

Daerah penangkapan *tuna hand liners* yang mendaratkan tangkapannya di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung

Fishing ground of tuna hand liners unloading at Bitung Oceanic Fishing Port

KHOIRUL DA'I*, IVOR L. LABARO dan AGLIUS T.R. TELLENG

*Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115*

ABSTRACT

Information about tuna landed in Bitung Oceanic Fishing Port, especially the fishing ground positions, was not well documented. Most people know that the tuna were caught from Maluku and Sulawesi waters. To ensure this, a study on tuna fishing areas based on the landed catch by tuna hand liners at the port was done. The purpose of this research is to assess the catch and to map the fishing spots. The results showed that the fishing areas of tuna landed in Bitung port are Maluku Sea, Halmahera Sea, and Papua Sea. The highest and lowest average weight of a single tuna fish were caught in Halmahera Sea (46 kg) and Papua Sea (36.74 kg), respectively.

Keywords: tuna, position, weight

ABSTRAK

Informasi keberadaan hasil tangkapan tuna yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung belum banyak diketahui, terutama posisi daerah penangkapannya. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa hasil tangkapan tuna yang didaratkan tersebut adalah hasil tangkapan dari Laut Sulawesi dan Maluku yang kaya akan sumberdaya tuna dan cakalang. Untuk memastikan keberadaannya perlu dilakukan suatu kajian tentang daerah penangkapan tuna yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi daerah penangkapan dan hasil tangkapan tuna pada alat tangkap *hand line* dan memetakan posisi penangkapan tuna berdasarkan alat tangkap *hand line* yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah penangkapan tuna yang didaratkan pada Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung terdiri dari Laut Maluku, Laut Halmahera dan Laut Papua. Bobot rata-rata terbesar per ekor tertangkap di Laut Halmahera (46 kg) dan terkecil di Laut Papua (36,74 kg).

Kata-kata kunci: tuna, posisi, bobot

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan FAO Year Book 2009 dalam Mahyuddin (2012), saat ini Indonesia telah menjadi negara produsen perikanan dunia disamping China, Peru, USA dan beberapa negara kelautan lainnya. Peranan industri perikanan tangkap dalam struktur ekonomi terlacak melalui sumbangan industri perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Tercatat kontribusi PDB perikanan terhadap PDB nasional tanpa minyak dan gas bumi (migas) tahun 2010 hanya 3,4 %, perkiraan tahun 2011 adalah 3,5 % dan 4,5 %

target tahun 2012. Produksi perikanan tangkap tahun 2010 mencapai 5,38 juta ton, perkiraan tahun 2011 mencapai 5,41 juta ton, dan 5,44 juta ton target tahun 2012.

Mulai tahun 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) fokus pada pengembangan industrialisasi perikanan di tanah air. Arah kebijakan pembangunan Kelautan dan Perikanan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2012 yang terkait industrialisasi perikanan ialah peningkatan produksi perikanan dan daya saing serta pemasaran hasil perikanan. Industrialisasi perikanan tangkap merupakan bagian tidak terpisahkan dari industrialisasi kelautan dan perikanan. Industrialisasi perikanan tangkap tidak

* Alamat untuk penyuratan: E-mail: daikhoirul@yahoo.co.id

dipahami hanya untuk mendukung pengembangan industri hilir (pengolahan) semata-mata, tetapi merupakan upaya terintegrasi dari seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing dengan membangun dan mengembangkan sistem produksi yang moderen dan terintegrasi di tingkat hulu untuk memasok kebutuhan ikan domestik sekaligus memasok bahan baku produk olahan perikanan untuk dipasarkan di pasar domestik dan internasional (Mahyuddin, 2012).

Di tingkat nasional, ditetapkan komoditas tuna (termasuk tongkol dan cakalang) sebagai *pilot project* industrialisasi perikanan tangkap, dengan alasan sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan negara produsen tuna.
2. Tuna merupakan komoditi utama penyumbang devisa penting negara dan memiliki nilai ekspor signifikan.
3. Tuna merupakan komoditi *highly migratory species* yang pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama dalam Regional Fisheries Management Organisation (RFMO) sehingga Indonesia harus memiliki posisi tawar tinggi.
4. Industrialisasi perikanan tuna sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja, mendukung pasokan industri domestik dan memperkuat pasar internasional.

Informasi keberadaan hasil tangkapan tuna yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung belum banyak diketahui, terutama posisi daerah penangkapannya. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa hasil tangkapan tuna yang didaratkan tersebut adalah hasil tangkapan dari Laut Sulawesi dan Maluku yang kaya akan sumberdaya tuna dan cakalang. Untuk memastikan keberadaannya perlu dilakukan suatu kajian tentang daerah penangkapan tuna yang didaratkan di PPS Bitung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daerah penangkapan dan hasil tangkapan tuna dengan alat tangkap *hand line* oleh kapal-kapal yang berbasis di PPS Bitung. Posisi penangkapan tuna akan diberikan dalam suatu peta.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil langsung dengan cara wawancara dengan nelayan atau anak buah kapal (ABK) yang merapat di PPS

Bitung, serta petugas atau pegawai yang menangani data kapal dan daerah operasi kapal serta instansi yang bersangkutan. Pengambilan data difokuskan pada kapal KM Tarsius PM-16 dan KM Nutrindo PM-02 karena kapal-kapal tersebut mempunyai data posisi penangkapan yang terbanyak.

Selanjutnya data sekunder adalah data yang sudah ada pada PPS Bitung ataupun Dinas Kelautan dan Perikanan serta studi pustaka berupa daerah penangkapan dari kapal-kapal penangkapan ikan yang mendaratkan hasil tangkapannya di pelabuhan perikanan. Data yang diambil termasuk data posisi daerah penangkapan dari kapal-kapal yang sudah tercatat pada *log book*, dan tercatat pada pihak Syahbandar PPS Bitung yang sesuai dengan laporan para kapten kapal dan kemudian ditentukan dalam peta *google earth*.

Metode pengolahan data

Data primer maupun sekunder selanjutnya diolah dengan cara menentukan posisi tangkapan tuna yang didaratkan di PPS Bitung dengan cara membandingkan data buku log dan hasil tangkapan tuna serta alat tangkap yang digunakan, kemudian diplot dalam peta *google earth* menjadi peta tematik yaitu peta yang menyajikan unsur atau tema tertentu permukaan bumi sesuai dengan keperluan penggunaan peta tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung terletak pada koordinat $01^{\circ}26'42''$ LU- $125^{\circ}12'24''$ BT di Kelurahan Aertembaga Satu, Kecamatan Aertembaga Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan data, jumlah kapal berbagai kapal ikan menurut ukuran di PPS Bitung adalah 239 unit (≤ 10 gross tonnage, GT), 174 unit (10–30 GT), 83 unit (30–60 GT), 106 unit (60–100 GT), dan 89 unit (> 100 GT). Keadaan kapal *tuna hand line* yang berbasis di PPS Bitung memiliki ukuran yang beragam dan terbuat dari material yang berbeda-beda. Ukuran kapal antara 2 GT sampai 30 GT. Jenis bahan kapal terbuat dari kayu dan *fiberglass* dan ada juga yang terbuat dari besi baja. Konstruksi kapal ada yang tanpa *sema-sema* yang disebut pamo, dan ada yang dilengkapi dengan *sema-sema* dan biasa disebut *pump boat*.

Kapal yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah dua kapal di bawah 30 GT yang memiliki posisi operasi penangkapan terbanyak. Ukuran kedua kapal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan kapal

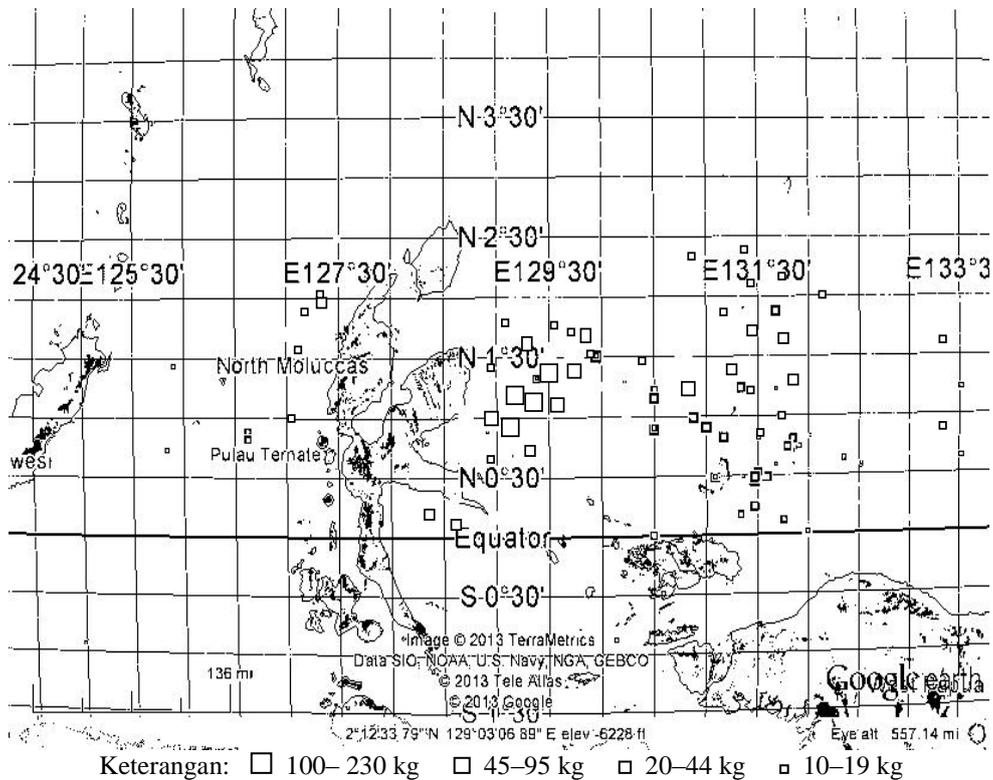
No.	Nama Kapal	Ukuran Kapal (m)			GT
		L	B	D	
1.	KM. Nutrindo PM-02	16,92	4,10	2,50	29
2.	KM. Tarsius PM-16	18,05	4,17	2,71	29

Daerah penangkapan dari tuna yang didaratkan di PPS Bitung terdiri dari Laut Maluku dan Sulawesi, berdasarkan pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor PER.02/MEN/2011 tentang jalur penangkapan ikan dan penempatan alat penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan (WPP) Negara Republik Indonesia yaitu di antaranya adalah WPP-NRI 715, yang meliputi perairan Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, dan Teluk Berau, dan WPP-NRI 716 yang meliputi perairan Laut Sulawesi dan perairan sebelah utara Pulau Halmahera.

Posisi *setting* dari KM. Nutrindo PM-02 dan KM. Tarsius PM-16 pada masing-masing daerah penangkapan disajikan dalam Gbr. 1. Pada gambar ditunjukkan posisi operasi penangkapan dengan ukuran berat hasil tangkapan cakupan wilayah operasi penangkapan adalah dari Laut Papua hingga Batang Dua, dengan kisaran berat antara 12 kg hingga 230 kg. Dari wilayah ini tergambar bahwa di Laut Halmahera hasil tangkapan yang diperoleh umumnya berukuran besar dengan kisaran 45–230 kg per ekor. Sedangkan di wilayah Laut Papua dan Laut Maluku hasil tangkapan yang diperoleh berkisar antara 10–44 kg.

Rata-rata hasil tangkapan per ekor di setiap lokasi dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 baik pada kapal KM Tarsius PM-16 dan KM Nutrindo PM-02.

Daerah penangkapan *tuna hand liner* berdasarkan lokasi masing-masing kapal dengan lama operasi tiga hari sampai 63 hari dengan hasil tangkapan rata-rata per ekor 36,74 kg hingga 46,05 kg dengan total tangkapan terkecil berkisar antara 122 kg dan total terbanyak 2336 kg.



Gambar 1. Daerah penangkapan *tuna hand line*

Tabel 2. Lokasi penangkapan dan hasil tangkapan KM Tarsius PM-16

No.	Lokasi	Daerah Penangkapan	Total Tangkapan (kg)	Berat Rata-rata per Ekor (kg)
1.	I	Laut Halmahera	2336	38,93
2.	II	Laut Maluku	122	40,67
3.	III	Laut Papua	1727	36,74

Tabel 3. Lokasi penangkapan dan hasil tangkapan KM Nutrindo PM-02

No.	Lokasi	Daerah Penangkapan	Total Tangkapan (kg)	Berat Rata-rata per Ekor (kg)
1.	I	Laut Halmahera	1980,15	46,05
2.	II	Laut Maluku	191,5	38,3
3.	III	Laut Papua	1417,26	37,29

Adapun tuna yang tertangkap dan didaratkan di PPS Bitung adalah madidihang (*yellowfin tuna, Thunnus albacares*) dan tuna mata besar (*bigeye tuna, Thunnus obesus*). Ikan yang umum didaratkan di PPS Bitung adalah madidihang dengan bobot berkisar antara 10–230,35 kg.

Hasil tangkapan terbanyak menurut lokasi penangkapan adalah pada Laut Halmahera dengan jumlah total hasil tangkapan terbesar 2336 kg, dan jumlah total hasil tangkapan terkecil adalah 122 kg terletak pada perairan sekitar Pulau Batang Dua atau Laut Maluku. Berat rata-rata per ekor dengan tertinggi berat 40,67 kg (Halmahera) dengan terkecil rata-rata per ekor 36,74 kg (Sorong Papua).

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, berat hasil tangkapan rata-rata terbesar per ekor tertangkap di Laut Halmahera oleh KM Nutrindo PM-02 dan di Laut Maluku oleh KM Tarsius PM-16. Sedangkan berat hasil tangkapan rata-rata terkecil tertangkap di Laut Papua. Penangkapan *tuna hand line* yang paling diminati menurut pengakuan beberapa kapten kapal termasuk kedua kapal di atas adalah Laut Maluku dan Laut Halmahera karena bobot tangkapan rata-rata yang berat dan daerahnya tidak terlalu jauh dibanding dengan Laut Papua.

Seperti yang sudah dikemukakan oleh Baskoro dkk. (2010) bahwa daerah-daerah yang kaya akan plankton seperti daerah pencampuran atau pengadukan sekitar pulau-pulau dan sebagainya, merupakan daerah berkumpulnya kelompok-kelompok tuna. Hal ini juga berarti bahwa daerah-daerah demikian merupakan daerah penangkapan tuna yang baik, seperti Laut Halmahera dan Laut Maluku, karena lokasi daerah penangkapan di

kedua perairan tersebut berada di antara pulau-pulau yang memungkinkan terjadinya *upwelling*. Pada kedua perairan laut ini juga tertangkap ikan tuna berukuran besar dengan bobot rata-rata 50 hingga 230 kg.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Posisi daerah penangkapan *tuna hand liner* meliputi wilayah Laut Maluku dengan posisi geografis 0°50'0.00"LU dan 126°37'60.00"BT hingga 2°30'0.00"LU dan 127°30'0.00"BT, dengan kisaran bobot tangkapan per ekor 10–44 kg; Laut Halmahera 0°10'46.36"LU dan 129°0'50.15"BT hingga 1°3'0.00"LU dan 128°43'0.00"BT, dengan kisaran bobot tangkapan per ekor 45–230 kg; dan Laut Papua dengan posisi geografis 0°39'0.00"LU dan 133°30'0.00"BT hingga 1°13'60.00"LU dan 133°30'0.00"BT dengan kisaran bobot tangkapan per ekor 10–44 kg.

Daerah penangkapan tuna yang didaratkan di PPS Bitung berasal dari Laut Maluku, Laut Halmahera dan Laut Papua dimana Laut Halmahera dan Laut Maluku merupakan daerah penangkapan yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, M.S., A. Taurusman, dan Sudirman. 2010. *Tingkah Laku Ikan: Hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*. Lubuk Agung, Bandung.
- Mahyuddin, B. 2012. *Kebutuhan teknologi untuk pengembangan penangkapan ikan*. Pengelolaan

Sumberdaya Kelautan Berbasis IPTEKS untuk Kemakmuran Bangsa. Universitas Hang Tuah, Surabaya.
Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.02/MEN/2011 tentang *Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan*

Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.